

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainanmakyong, dan perangkat tingkah yan diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹

Jadi dapat disimpulkan peran adalah kedudukan atau status yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk menjalankan suatu peranan tertentu.

B. Kepemimpinan

Pemimpin memiliki peranan yang dominan dalam sebuah organisasi. Peranan yang dominan tersebut dapat mempengaruhi moral kepuasan kerja keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Sebagaimana dikemukakan dalam Handoko yang dikutip oleh Agustinus Hermino bahwa pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini juga sejalan seperti dikemukakan oleh Arifin yang dikutip oleh Agustinus Hermino bahwa kepemimpinan mempunyai peranan sentral dalam dinamika kehidupan organisasi.²

Maka, pertanyaan besarnya adalah bagaimana hubungan antara kepemimpinan dengan organisasi, manajemen, dan administrasi? Hubungan antara keempat wilayah tersebut, yaitu kepempina, organisasi, manajemen, an administrasi sangat erat. Keeratan hubungan ini mencapai suatu usaha dan kerja samayang dapat mencapai tujuan dengan efisien dan efektif. Usaha dan

¹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal. 243.

² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Desentralisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Novemeber 2014, hal. 125.

kerja sama tersebut dilaksanakan dengan suatu cara tertentu, yaitu dengan manajemen. Oleh karena itu, manajemen dianggap sebagai inti dari administrasi.

Oleh sebab itu, fungsi administrasi dalam manajemen (administrative function of management), yang realisasinya merupakan kegiatan pucuk pimpinan yang dibantu oleh pemimpin unit kerja, yang terdiri dari :

1. Fungsi perencanaan (planning).
2. Fungsi pengorganisasian (organizing), termasuk juga pengaturan staf (staffing),
3. Fungsi pelaksanaan (actuating), termasuk juga pengarahan (directing), bimbingan, koordinasi (coordinating), dan komunikasi (communicating),
4. Fungsi anggaran (budgeting), dan
5. Fungsi kontrol/pengawasan (controlling).

Sedangkan, Kartini Kartono yang dikutip oleh Abdul Wahab dkk mengatakan pada umumnya manajemen berperan atau berfungsi merencanakan, mengorganisasi, melakukan evaluasi, dan mengontrol segenap aktivitas organisasi serta administrasi.³

Dalam suatu kelompok atau organisasi, terdapat tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Pencapaian tujuan tersebut dapat efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di dalamnya. Untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut, diperlukan seorang pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan. Seorang pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuannya. Setidaknya, ada empat alasan mengapa seorang pemimpin diperlukan, yaitu (1) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, (2) dalam beberapa situasi, seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (3) sebagai tempat pengambilan risiko bila terjadi tekanan

³ Abdul Wahab dan Umairo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hal. 79-81.

terhadap kelompoknya, dan (4) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.⁴ Berdasarkan alasan tersebut, memberikan dorongan kepada kita akan pentingnya memahami sosok dan peran seorang pemimpin dalam organisasi. Oleh karena itu, memahami dan mengetahui apakah pemimpin dan kepemimpinan itu menjadi suatu keharusan dalam kehidupan berorganisasi.

Istilah pemimpin dan kepemimpinan memiliki kata dasar yang sama, tetapi mempunyai makna berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin adalah orang yang memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu orang lain dalam suatu organisasi dengan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan. Stephen P. Robbins yang dikutip Andang mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan dapat menentukan apakah suatu organisasi mampu mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan merupakan rangkaian kegiatan penataan yang diwujudkan sebagai kemampuan memengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.⁵

Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam antar orang yang menginginkan perubahan yang signifikan, yang mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Adapun pemimpin atau leader adalah orang yang memiliki bawahan atau orang yang mengendalikan jalannya organisasi. Pemimpin adalah subjek atau pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu kekuasaan, pengaruh kekuatan, dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun tidak semua pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang sama, secara timbal balik dan fungsional kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan.⁶

⁴ Agustinus Hermino, loc. Cit., hal. 125.

⁵ Andang, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Di Era Desentralisasi Pendidikan), Redaksi, Yogyakarta, Maret 2015, hal. 38.

⁶ Tatang S, Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah, Pustaka Setia, Bandung, Juni 2015, hal. 211.

Sedangkan, Peter dan Austin, seperti yang dikutip oleh Edward Salls dalam Abdul Wahab, memberikan anjuran terhadap pentingnya pemimpin yang unggul dalam mencapai mutu dalam pendidikan yang merupakan pertimbangan yang penting. Mereka memandang bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan perspektif-perspektif berikut:

1. Visi dan simbol-simbol. Kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, para pelajar, dan kepada komunitas yang lebih luas.
2. MBWA adalah gaya kepemimpinan yang dibutuhkan bagi sebuah institusi.
3. “Untuk para pelajar”. Istilah ini sama dengan “dekat dengan pelanggan” dalam pendidikan. Ini memastikan bahwa institusi memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya.
4. Otonomi, eksperimental, dan antisipasi terhadap kegagalan. Pemimpin pendidikan harus melakukan inovasi di antara staf-stafnya dan bersiap-siap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.
5. Menciptakan rasa kekeluargaan. Pemimpin harus menciptakan rasa kekeluargaan di antara para pelajar, orang tua, guru, dan staf institusi.
6. “Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme”. Sifat-sifat tersebut merupakan mutu personal esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.⁷

1) Pengertian kepemimpinan

Pengertian tentang kepemimpinan (leadership) berbeda dengan pengertian tentang pemimpin (leader). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau karena alasan lain.⁸

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno dalam buku Abdul Wahab, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens dalam buku

⁷ Abdul Wahab dan Umairo, op. Cit, hal. 81-88.

⁸ Sudjana, Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Falah Production, Bandung, 2004, hal. 19.

Abdul Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Sedangkan, James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwant dalam buku Abdul Wahab, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi. J. Salusu dalam buku Abdul Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam mempengaruhi orang lain untuk ikut serta dalam mencapai tujuan umum. E. Mulyasa dalam buku Abdul Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai keiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.⁹

Menurut Ary H. Gunawan yang dikutip oleh Sobri Sutikno kepemimpinan adalah gaya atau proses mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mengarahkan usaha bersama, guna mencapai suatu sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry dalam Sutarto yang dikutip oleh Sobri Sutikno, kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

Menurut Danim dan Suparno yang dikutip Andang, memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi dan memberi arah yang terkandung di dalam diri pribadi pemimpin. Gibson sebagaimana dikutip Nawawi dalam buku Andang mengatakan kepemimpinan adalah seni menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Suprayogo sebagaimana dikutip Andang mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah

⁹ Ibid., hal. 89.

¹⁰ Sobri Sutikno, Manajemen Pendidikan, Holistica, Lombok, April 2012, hal. 111-112.

ditetapkan. Sementara Bafadal yang dikutip Andang menjelaskan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Akan tetapi, dalam kepemimpinan perlu dibedakan kepemimpinan yang sukses dan kepemimpinan yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Cribbin, yang dikutip oleh E. Mark Hanson dalam buku Abdul Wahab, bahwa perlu dibedakan antara kepemimpinan yang sukses dan kepemimpinan yang efektif yaitu:

“successful leadership is the ability to get other to behave as the manager intended. The job gets done and the manager’s need are satisfied, but those of the other people the ignored. Efective leadership, on the other hand, result in the manager’s intension’s being realized as well as the needs of the employees being satisfied”,

Sedangkan Jamal Madhi dalam bukunya Menjadi Pemimpin Yang Efektif dan Berpengaruh, seperti yang dikutip oleh Iqbal Maulana dalam buku Abdul Wahab, mendefinisikan kepemimpinan sukses sebagai yang mampu mempengaruhi perilaku individu-individu, untuk menunaikan tugasnya dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk, dan mewujudkan target kelompok. Sedangkan menurut Siagian, seperti yang dikutip oleh J. Salusu dalam buku Abdul Wahab, mengartikan kepemimpinan yang efektif sebagai “kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan usaha dan iklim yang kooperatif dalam kehidupan organisasional” dan “yang tercermin dalam kecekatannya mengambil keputusan”.¹²

¹¹ Andang, op. Cit., hal. 38.

¹² Abdul Wahab dan Umairo, op. Cit., hal. 90-92.

2) Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoha yang dikutip E. Mulyasa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Secara teoretis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Untuk memahami gaya kepemimpinan, sedikitnya dapat dikaji dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sifat, perilaku, dan situasional.¹³

Engkoswara dan Aan Komariah yang dikutip Siti Farikhah mengemukakan 2 (dua) macam gaya kepemimpinan yaitu:

1. Gaya dengan orientasi tugas (task oriented)
2. Gaya dengan orientasi pada anggota (employee-oriented)

Gaya kepemimpinan berorientasi tugas berkeinginan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan memuaskan, tepat waktu, dan sempurna. Pemimpin dalam hal ini benar-benar mengendalikan anggotanya agar konsisten dan serius dalam pekerjaannya, bahkan kadang-kadang tidak peduli dengan urusan pribadi anggotanya. Sedangkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada anggota, pemimpin berusaha memberikan motivasi membimbing dan mengarahkan secara empati dan mempercayai anggota untuk bekerja dengan karya sendiri.¹⁴

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, April 2002, hal. 108.

¹⁴ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2015, hal. 178.

3) Prinsip kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan apa saja yang dikembangkan oleh Nabi ketika berhasil membina Negara Madinah sebagai negara hukum, sehingga menjadi negara yang demokratis, padahal beliau tidak dilengkapi sarana eksekutif, legislatif, dan yudikatif, sebagaimana tren negara modern sekarang ini?

Ada beberapa prinsip kepemimpinan yang dikembangkan oleh Nabi yang cukup relevan untuk diterapkan:

a. Prinsip khilafah

Prinsip ini menuntut kesadaran teologis seorang pemimpin, bahwa ia harus memerankan diri sebagai mandataris Allah di muka bumi, dengan tugas pokok memakmurkan bumi dan mewujudkan kemasahatan yang sebesar-besarnya bagi alam semesta (rahmatan lil alamin)

Dalam kamus politik Nabi, kepemimpinan bukanlah suatu tujuan, tetapi sebagai wasilah (sarana) untuk encapai tujuan diselenggrakannya kehidupan, yaitu terciptanya keadilan masyarakat.

Kepemimpinan juga buka kenikmatan, tetapi ia adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai kenikmatan umum, bukan kenikmatan kelompok, golongan, apalagi kenikmata pribadi.

Kepemimpinan juga bukan fasilitas, tetapi ia adalah strategi kebijakan publik yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin untuk menyediakan sebanyak mungkin fasilitas umum dan fasilita sosial demi kemaslahatan orang banyak.

b. Prinsip amanah

Prinsip ini sangat bertalian dengan mekanisme pertanggungjawaban kepemimpinan. Artinya, kepemimpinan tidak semata-mata dilihat dari pencapaian prestasi struktur seorang pemimpin, tetapi juga berkaitan dengan tata cara bagaimana prstasi itu dapat diraih, yang kemudian akan ditimbang kadar kejujuran

pencapaiannya dalam tanggungjawab vertikal yang melibatkan “mata” Tuhan yang tidak mungkin diajak kompromi.

c. Prinsip keadilan

Keadilan harus ditegakkan, bukan hanya kepada pihak-pihak yang seideologi dan seaspirasi, tetapi terhadap mereka juga yang berseberangan dan tidak satu ideologi maupun satu pandangan politik.¹⁵

Dalam aspek politik misalnya, Nabi Muhammad Saw mengakomodasi seluruh kepentingan. Semua rakyat mendapat hak yang sama. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku, kelompok etnis, atau agama. Seluruh lapisan masyarakat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ideologi sukuisme dan politisme tidak dikenal Nabi.

Dalam aspek ekonomi, Nabi menerapkannya ajaran egalitarisme, yakni pemerataan kesempatan ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ۖ

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S Al-Isra’: 26).¹⁶

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

¹⁵ Muhammad Syafii Antonio, Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajemen”, Tazkia Publishing, Jakarta, Oktober 2010, hal. 13-14.

¹⁶ Endang Hendra; Rohimi Gufron dkk, Al-Qur’an Cordoba Surat Al-Isra’ Ayat 26, Cordoba International Indonesia, Oktober 2012, hal. 284

“*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*”(Q.S Al-Hasr: 7).¹⁷

Disamping faktor politik dan ekonomi, hal hal yang sangat mendasar ditegakkan Nabi adalah supremacy of justice (supremasi keadilan). Nabi memahami bahwa aspek hukum sangat penting dan signifikan dalam kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa. Karena itulah, Nabi tidak membedakan “kalangan atas”, “kalangan bawah,” atau keluarganya sendiri.

Dalam sebuah hadits, Nabi pernah memberikan peringatan dini, bahwa kehancuran suatu bangsa di masa lalu adalah karena: jika orang atas melakukan kejahatan dibiarkan, namun jika orang bawah yang melakukannya ia pasti dihukum.

Peringatan dini Nabi itu mengisyaratkan bahwa keadilan yang berhasil ditegakkan, akan mengantarkan terjadinya pencerahan peradaban. Sebaliknya, kekacauan, kekerasan, dan kejahatan akan mencabik dan mengoyak kehidupan masyarakat (bangsa), manakala hukum dan keadilan “dimatikan”.

d. Prinsip keterbukaan

Prinsip keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang melihat manusia secara positif dan optimis bahwa manusia pada dasarnya adalah baik sebelum terbukti sebaliknya.¹⁸ Seperti firman Allah berikut ini:

¹⁷ Endang Hendra; Rohimi Gufron dkk, *Al-Qur'an Cordoba Surat Al-Hasr Ayat 26*, Cordoba International Indonesia, Oktober 2012 hal. 546.

¹⁸ Muhammad Syafii Antonio, op. Cit., hal. 15.

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَائِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا^ط

وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

“Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-A’raf: 7).¹⁹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Rum: 30).²⁰

Inklusifisme adalah kerendahan hati untuk tidak selalu benar. Kesiapan untuk mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Itulah yang dipraktikkan Nabi ketika memimpin Negara Madinah.

Beliau sering mendengar kritik dan saran dari para sahabatnya, terlebih dari “Umar bin Khattab” yang terkenal sangat kritis. Umar pun tidak dianggap rival, makar (bughat), antikemapanan (contra-establishment), meskipun berbagai kritikan tajam disampaikannya pada Nabi.

¹⁹ Endang Hendra dan Rohimi Gufron dkk, *Al-Qur'an Cordoba Surat Al-A'raf Ayat 26*, Cordoba International Indonesia, Oktober 2012, hal. 151.

²⁰ Endang Hendra dan Rohimi Gufron dkk, *Al-Qur'an Cordoba Surat Ar-Rum Ayat 26*, Cordoba International Indonesia, Oktober 2012, hal. 407.

Pemimpin harusnya mempunyai keteguhan prinsip dan hati nurani, pemimpin harus sadar bahwa pertanggungjawabannya sebagai pemimpin tidak diberikan hanya sebatas di dunia ini.

Seperti yang diajarkan Nabi, ada kehidupan di akhirat yang juga menuntut pertanggungjawaban. Itulah prinsip-prinsip kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Nabi, dan sangat patut diteladani.²¹

4) **Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah/Madrasah)**

1. **Pengertian Kepala Sekolah/Madrasah**

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud memimpin tersebut adalah leadership, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya, baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah dengan lebih optimal.²²

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan tidak lain adalah kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah/madrasah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah/madrasah dapat tercapai. Kepala sekolah

²¹ Muhammad Syafii Antonio, loc. Cit.

²² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Alfabeta, Bandung, Juni 2014, hal. 49.

merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.²³

Salah satu tinjauan tentang kepemimpinan pendidikan yang terbaru ditulis oleh Leithwood dan Duke yang dikutip oleh Raihani. Tinjauan ini didasarkan pada sebuah studi yang meneliti empat jurnal terkemuka tentang kepemimpinan dan administrasi kependidikan. Leithwood dan Duke mengidentifikasi 20 konsep kepemimpinan dan mengklasifikannya menjadi enam pendekatan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah kepemimpinan instruksional, transformasional, moral, partisipatif, manajerial, dan kontingental. Leithwood dan Duke percaya, meskipun keenam pendekatan ini dibedakan oleh asumsi dasar yang menggarisbawahinya, dalam beberapa aspek justru terdapat kemiripan.²⁴

2. Tugas Kepala Sekolah/Madrasah

Dalam melaksanakan sejumlah peran/fungsinya kepala sekolah melaksanakan tugas yang banyak dan kompleks:

1. Dalam perannya sebagai pendidik, kepala sekolah bertugas membimbing guru, karyawan, siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan iptek dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.
2. Dalam perannya sebagai manajer, kepala sekolah bertugas : menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan mengendalikan kegiatan.

²³ Andang, op. Cit., hal. 54-55.

²⁴ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, Januari 2010, hal. 26.

3. Sebagai administrator kepala sekolah bertugas mengelola administrasi, KBM dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, persuratan dan urusan rumah tangga sekolah.
4. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas menyusun program supervisi pendidikan, memanfaatkan hasil supervisi.
5. Sebagai pemimpin kepala sekolah bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi dan misi suatu program sekolah, mengambil keputusan, melakukan komunikasi.
6. sebagai pembaharu kepala sekolah bertugas mencari dan melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek, mendorong guru staf orangtua untuk memahami dan memberikan dukungan terhadap pembaharuan yang ditawarkan.
7. sebagai pembangkit minat (motivator) kepala sekolah bertugas menyihir lingkungan kerja, suasana kerja, membangun prinsip penghargaan dan hukuman (reward and punishment) yang sistemik.²⁵

3. Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah

Etika kepemimpinan pendidikan yang diperankan oleh pimpinan sekolah pada pendidikan formal adalah menjaga secara konsisten bahwa desain pembelajaran yang disiapkan oleh setiap guru mata pelajaran adalah desain yang menjamin peserta didik dapat belajar dan mencapai kompetensi, sehingga peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mendemonstrasikan keterampilan yang dipelajarinya. Menjaga secara konsisten berarti menyiapkan fasilitas dan bahan-bahan yang diperlukan guru dan siswa untuk kegiatan pembelajaran, menjamin bahwa perangkat pembelajaran disiapkan dan dikembangkan oleh guru. Tes yang digunakan untuk menilai hasil

²⁵ Sutomo, Manajemen Sekolah, Universitas Negeri Semarang Press, Semarang, hal. 87-88.

belajar adalah tes yang standar, dan memberi semangat bahwa sekolah mereka bisa membuat yang terbaik.

Oleh karena itu, seorang pimpinan satuan pendidikan adalah orang yang mampu dan mahir dalam mendesain pembelajaran. Hal ini menjadi persyaratan utama untuk seorang pemimpin. Pada satuan pendidikan. Adapun dilihat dari aspek manajemen, seorang kepala sekolah adalah pemimpin yang secara etika mempunyai komitmen tinggi untuk menyediakan fasilitas belajar baik berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui sejumlah pengalaman belajar. Artinya ketersediaan alat dan bahan pelajaran yang sepantasnya tersedia di setiap kelas telah tersedia sesuai dengan desain pembelajaran yang disiapkan oleh guru setiap mata pelajaran. Sebagai pendukung telah disiapkan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran baik di perpustakaan sekolah maupun sebagai pegangan bagi guru maupun peserta didik.

Pemimpin dapat memberikan pesan yang mendasar dan mudah dimengerti oleh anggotanya, banyak membantu untuk membentuk sikap mereka. Ronald Helpez dari Harvard sebagaimana dikutip Syaiful Sagala membangun tema ini, menunjukkan bahwa pemimpin memobilisasi dan menolong orang memecahkan masalah mereka sendiri dan membantu pengikut mencapai kebutuhan mereka. Pemimpin dalam memecahkan masalah mampu untuk tetap mempertahankan arah organisasi, terutama bila keadaan tidak menentu. Hal ini dilakukan dengan mengomunikasikan tentang keadaan yang diinginkan. Pada tatar sekolah komponen kepala sekolah sebagai pimpinan menjamin terselenggaranya proses pembelajaran dan manajemen sekolah yang berkualitas dengan prinsip

kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan yang dipimpinnya.²⁶

C. Kecerdasan Emosional (Emotional Quetiont)

Seperti yang kita ketahui pada dasarnya intelektualitas remaja juga berkembang pesat seiring tingkat kecerdasannya. Namun di masyarakat awam terdapat anggapan bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain. Pada kenyataannya, ada banyak kasus dimana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tersisih dari orang lain yang tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah. Ternyata kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat berkembang. Jika seseorang terlahir dengan kondisi IQ sedang, maka IQ-nya tidak pernah bisa bertambah maupun berkurang. Artinya, jika seseorang terlahir dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cukup, percuma saja dia mencoba dengan segala cara untuk mendapat IQ yang genius, begitu pula sebaliknya.²⁷

1) Pengertian Kecerdasan Emosional (Emotional Quetiont)

Kecerdasan emosi menjadi hal yang menggemparkan sejak buku karya Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence* diterbitkan pada tahun 1995. Namun, perihal bahasan kecerdasan emosi sudah lama ada diantara para psikolog jauh sebelum Daniel Goleman mempopulerkannya. Sampai saat ini pun, perihal kecerdasan emosi masih sangat sulit ditentukan batasan-batasannya. Debat dan diskusi mengenai Kecerdasan Emosi masih menjadi disana sini. Pernyataan bahwa IQ (*Intelligence Quetiont*) hanyalah 20% sebagai faktor penentu kesuksesan, sementara 80% ditentukan oleh faktor EQ (*Emotional Quetiont*), sampai hari ini pun masih diperdebatkan. Hal ini terbukti dengan lahirnya konsep-konsep dan teori-teori baru, seperti AQ

²⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, Prenadamedia Group, Jakarta, November 2013, hal. 153-156.

²⁷ Tridhonanto, *Mearih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Gramedia, Jakarta, 2010, hal. 7.

(Adversity Quotient), SQ (Spiritual Quotient), dan masih banyak lagi sehingga masih menggaburkan batasan yang jelas mengenai Kecerdasan Emosi.²⁸

Hal ini diutarakan oleh Goleman, seorang profesor dari Universitas Harvard menjelaskan bahwa ada ukuran lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang. Dalam bukunya yang terkenal *Emotional Intelligence*. Dia mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Lebih lanjut Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada posisi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Sementara dua ahli yakni Cooper dan Sawaf juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut mengenal jenis-jenis perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dua ahli perkembangan Howes dan Herald juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah yang membuat

²⁸ Yucinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Orang Tua Untuk Mendidik Anak Latihan-Latihan Praktis Yang Memberikan Wawasan Baru Untuk Orang Tua*, Gramedia, Jakarta, 2007, hal. 8.

seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang jika diakui akan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.²⁹

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang, dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif. Emosi juga diartikan respon biologis dan psikologis yang menggerakkan badan kita pada suatu reaksi tertentu. Sedangkan menurut Sojka and Deeter dalam jurnal Achmad Sani Supriyanto, kecerdasan emosi adalah penerimaan, pengintepretasian, pemberian reaksi dari seseorang ke orang lain. Masih dalam jurnal Achmad Sani Supriyanto hal senada diungkapkan Carmichael yang menyatakan kecerdasan emosi adalah proses spesifik dari kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan untuk memunculkan dan mengekspresikan emosi diri sendiri kepada orang lain, pengaturan emosi (controlling), serta penggunaan emosi untuk mencapai tujuan.

Menurut Prati dkk, dalam jurnal Achmad Sani Supriyanto kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengaturan dan penggunaan emosi. Jadi kecerdasan emosi dapat diartikan tingkat kecemerlangan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan perasaan dari diri sendiri maupun dalam menghadapi lingkungannya. Masih dalam jurnal Achmad Sani Supriyanto menurut Bitsch indikator yang termasuk dalam variabel kecerdasan emosional ada 7. Tujuh indikator tersebut diukur dengan "The Yong emotional intelligence Inventory (EQI)", yakni kuisioner self report yang mengukur 7 indikator tersebut adalah: 1)

²⁹ Tridhonanto, op. Cit., hal. 7-8.

Intrapersonal skills, 2) Interpersonal skills, 3) Assertive, 4) Contentment in life, 5) Resilience, 6) Self-esteem, 7) Self-actualization.³⁰

Peter Salovey dan John Mayer dalam buku Yucinta memberikan definisi sebagai berikut:

Emotional Intelligence is the ability to perceive emotions, to access and generate emotions so as to assist thought.....

Melihat dari definisi tersebut, agar seseorang dapat dikatakan memiliki Kecerdasan Emosi yang baik, orang itu harus memenuhi syarat, sebagai berikut:

1. Mampu memahami emosi-emosi
2. Mampu memasuki emosi-emosi
3. Mampu menarik emosi-emosi
4. Mampu menggunakan emosi-emosi itu untuk membantu pikirannya.³¹

Dari kedelapan spektrum kecerdasan, Goleman membuat penekanan baru pada kecerdasan intrapersonal atau antar pribadi. Menurutnya bahwa pada kecerdasan ganda, Gardner lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman sedangkan aspek emosi atau perasaan kurang mendapat penekanan. Menurut Goleman dalam buku Ratu Ile Tokan bahwa kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat keinginan orang lain. Masih dalam buku Ratu Ile Tokan Faktor emosi ini menurut Goleman sangatlah penting dan dapat memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi.³²

Kecerdasan Emosi bukan berarti kita tidak boleh marah, juga tidak berarti kita harus selalu baik. Ini adalah pemikiran yang salah. Bila memang kita akhirnya marah, pastikanlah bahwa keputusan kita untuk marah tersebutlah berdasarkan pengelolaan Emosi beserta dengan segala alasannya.

³⁰ Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena, op. Cit., hal. 695.

³¹ Yucinta Senduk, op. Cit., hal. 8-9.

³² Ratu Ile Tokan, Sumber Kecerdasan Manusia, Jakarta: Grasindo, 2016. Hal. 21.

Pada orang yang kecerdasan emosinya kurang, bila sesuatu membuatnya marah, ia akan langsung bertindak tanpa berpikir panjang. Bagi orang yang ingin disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, bila sesuatu membuatnya marah, ia akan memahami perasaannya, menanyakan alasan akan perasaannya, dan membuat alternatif-alternatif sebelum akhirnya memutuskan untuk marah atau mengambil tindakan yang lain yang dirasa akan lebih baik jika dilakukan.

2) Wilayah Kecerdasan Emosional

Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, wilayah tersebut meliputi sekelompok kemampuan emosional atau kemampuan sosial yang turut berperan dalam kecerdasan emosional.

Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosi yakni 1). Kemampuan mengenali emosi diri; 2). Kemampuan mengelola emosi; 3). Kemampuan memotivasi diri; 4). Kemampuan mengenali emosi orang lain; dan 5). Kemampuan membina hubungan.³³

Kelima wilayah kecerdasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenali emosi diri.

Kemampuan mengenali emosi diri ini dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional karena kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaannya yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan secara mantap, akurat, dan tanpa resiko.

2. Kemampuan mengelola emosi.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri yang dapat mempengaruhi perilakunya secara baik dan benar. Sebagai contoh; seseorang sangat

³³ Ibid., hal. 21.

marah atas sebuah peristiwa yang dipicu atau ditimbulkan oleh orang lain. Namun, karena orang tersebut mampu mengendalikan kemarahannya secara baik maka peristiwa itu tidak harus menimbulkan akibat akhir yang disesali dikemudian hari.

Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan, melarikan diri pada hal-hal negatif. Maka pada dasarnya semua tersebut membawa akibat dalam kemampuan mengatasi emosi diri sendiri agar bisa mengungkapkan secara tepat dalam mengatasi emosi yang dialaminya.³⁴

3. Kemampuan memotivasi diri.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan semangat kepada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Adapun unsur yang terkandung dalam memotivasi diri adalah harapan dan optimisme. Dengan demikian seseorang dapat memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu.

Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat ditelusuri melalui berbagai hal, di antaranya:

- a) Cara mengendalikan dorongan hati;
- b) Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja sekarang;
- c) Kekuatan berpikir positif; dan
- d) Optimisme.³⁵

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain itu akan senang karena orang lain memahami perasaannya. Kemampuan ini sering disebut kemampuan berempati, karena

³⁴ Tridhonanto, op. Cit., hal. 10.

³⁵ Ibid., hal. 11.

kemampuan ini dimiliki oleh orang yang mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain.

5. Kemampuan membina hubungan .

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.

Dalam kehidupan sosial, banyak dijumpai peserta didik yang begitu pintar dan begitu cemerlang prestasi akademiknya disekolah namun sering tidak mampu mengelola emosi dalam pergaulan sosialnya. Prestasi akademik yang cemerlang bertolak belakang dengan kecerdasan emosionalnya seperti mudah, mudah tersinggung, cepat putus asa, angkuh dan sombong. Dan pasti bahwa prestasi akademiknya tidak banyak bermanfaat bagi diri dan masa depannya dan juga bagi diri sesamanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional ini dihargai dan dikembangkan secara dini pada diri peserta didik, karena memang kecerdasan inilah yang mendasari keterampilan seseorang yang hidup ditengah masyarakat dan dapat membuat seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal untuk didedikasikan kepada orang banyak.³⁶

Faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ketika perkembangan anak setelah dilahirkan, seperti:

1. Faktor pengaruh lingkungan.
2. Faktor pengasuhan.
3. Faktor pendidikan.³⁷

Pada dasarnya aspek emosi dan rasio sama-sama penting bagi hidup manusia. Apabila rasional mencerminkan kemampuan belajar dalam pendidikan formal seperti sekolah. Sedangkan Emotional intelligence atau kecerdasan emosional mampu menumbuhkan kepedulian pada hal-hal yang menyentuh perasaan atau emosi melalui sikap empati serta

³⁶ Ratu Ile Tokan, op. Cit., hal. 21-22.

³⁷ Tridhonanto, op. Cit., hal. 12.

mengendalikan diri. Peningkatan respons belahan otak kanan akan membawa pengaruh pada keseluruhan fungsi otak. Selama ini jika kita bicara mengenai otak, pandangan kita mengatakan bahwa substansinya benda yang berwarna putih keabu-abuan, penuh lekukan dan posisinya berada dalam kepala kita dan memiliki peranan yang dianggap paling besar. Namun bila disadari otak sebenarnya tidak dapat bekerja sendiri melainkan juga dipengaruhi organ lain. Misalnya jantung sangat berperan dalam mendistribusikan makanan keseluruh tubuh, oksigen tubuh diperoleh melalui jantung, yang diperlukan oleh otak agar otak dapat bertahan hidup.³⁸

Ada berbagai macam metode untuk mengukur Kecerdasan Emosi. Tentu saja semua metode tersebut mempunyai landasan pikiran masing-masing. Landasan pemikiran tersebut tidak diragukan lagi dan mengandung hal-hal ilmiah yang mempunyai bukti pendukung sesuai masing-masing pandangan. Namun, jika kita ingin mengukur Kecerdasan Emosi kita, kita dapat menggunakan definisi-definisi di atas sebagai parameter Kecerdasan Emosi kita.

3) Peran Kecerdasan Emosional

Sudah sejak lama pendapat keerdasan seseorang ditentukan oleh satu kemampuan potensial, yakni kemampuan kognitif. Karena itu, muncul sebuah teori keberhasilan, dimana individu akan sukses bila memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat di tes melalui beberapa tes IQ. Di dalam tes IQ, tingkat kecerdasan seseorang dapat dogolongkan menjadi beberapa kategori: superior, diatas rata-rata, rata-rata, dibawah rata-rata, terhambat. Score kecerdasan yang dihasilkan berkisar antara 30 sampai dengan 170. Dibawah score 60 termasuk golongan yang sangat lambat atau terhambat, sedangkan diatas 160 termasuk golongan genius atau dalam istilah lain disebut superior. Score 100 digunakan sebagai titik normal dari score kecerdasan.

³⁸ Ibid., hal. 63.

Kecerdasan intelektual ini dibawa sejak individu lahir karena faktor asupan gizi dan kesehatan ibu saat masih dalam kandungan. Namun, selanjutnya kecerdasan intelektual ini berkembang karena pengaruh faktor eksternal, seperti pendidikan sekolah, pengalaman dalam belajar, selain itu kemauan untuk memotivasi diri. Kecerdasan intelektual ini berkembang pesat pada saat individu berusia 0 hingga 6 tahun.

Lambat laun pandangan mengenai kecerdasan dalam diri manusia ini berubah sebab pada kenyataannya tidak selamanya orang yang memiliki tingkat intelektual tinggi selalu sukses, melainkan mereka yang memiliki intelektual rata-rata bahkan rendah. Dari fenomena tersebut para pakar psikologi perkembangan menyimpulkan pendapat lain, bahwa masih ada kecerdasan yang cukup potensial untuk mendongkrak kesuksesan, yakni kecerdasan emosional (EQ). Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kisdarto Atmosoeparto dalam bukunya yang berjudul "*Temukan Kembali Jati Diri Anda*". Ia berpendapat, dengan munculnya kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kognitif (IQ) bukan lagi segalanya, tidak lagi menjadi pemain tunggal, bahkan juga pemain utama karena kecerdasan kognitif (IQ) hanya menentukan 20% perjalanan hidup, sisanya sebagian besar yang 80% bersifat emosional yang dikendalikan oleh kemampuan emosional.³⁹

Kecerdasan emosional merupakan syarat kunci kesuksesan dan keahlian seseorang. Kunci sukses lainnya antara lain adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan empati. Keempat-empatnya berperan dan terpercaya sebagai indikasi sukses ditempat kerja. Pada dasarnya setiap orang memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri dan orang lain, dan menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan pengetahuannya atas kecerdasan emosionalnya. Selanjutnya dikatakan bahwa keduanya merupakan keterampilan dan kemampuan dalam mengolah emosionalnya (key people skill). Dalam mengelola kecerdasan emosional, maka

³⁹ Tridhonanto, Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati, Gramedia, Jakarta, 2009, hal. 8-10.

terdapat tiga dimensi yang harus dipahami, yang meliputi kombinasi sifat, kombinasi nilai-nilai (norma-norma) dan kombinasi perilaku yang memainkan sebagian besar peran untuk mencapai sukses. Disamping itu diperlukan adanya kombinasi antara kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient) dan kecerdasan emosional (Emotional Quotient) sangat berperan dalam menentukan kesuksesan dan peringkat prestasi kerja. Dalam dunia kerja cukup bervariasi baik dalam bentuk, jenis dan karakter bahkan waktu kapan suatu pekerjaan dilakukan akan berpengaruh terhadap penggunaan emosi. Selanjutnya dengan kondisi kecerdasan emosionalnya, menentukan apakah yang bersangkutan mampu menghadapi kenyataan dengan kesan positif yang menghasilkan kinerja yang tinggi atau sebaliknya. Menurut Goleman dalam jurnal Achmad Sani Supriyanto, semakin kompleks suatu pekerjaan, maka semakin penting kecerdasan emosional. Apalagi karena adanya kekurangan dalam kemampuan emosional seseorang, bisa terganggu dalam menggunakan keahlian teknis atau kecerdasan otaknya. Pendapat ini menegaskan bahwa kinerja dengan otak saja tidak memadai untuk memperoleh hasil dengan kinerja yang tinggi, tetapi diperlukan keterlibatan kecerdasan emosional. Masih menurut Goleman bahwa separuh keterampilan teknis memang diperlukan (untuk bekerja), namun separuh lainnya berada dalam wilayah yang tidak tampak, yakni kecerdasan emosional, buktinya belakangan ini telah melahirkan para bintang kinerja.⁴⁰

Inti kecerdasan emosional adalah bagaimana hubungan dan komunikasi seseorang dengan orang lain agar didapat dan diperoleh keserasian hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (mutual advantage). Seseorang yang dapat secara optimal mengekspresikan kekuatan kerjanya untuk mencapai hasil yang optimal adalah bilamana seseorang dan relasinya mampu terjalin dalam kemasakan pekerjaan-pekerjaan yang indah. Menurut Ginanjar dalam jurnal Achmad Sani

⁴⁰ Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troera, loc. Cit.

Supriyanto menyatakan bahwa selama hubungan emosional ini dapat dijalin dengan indah akan menghasilkan hubungan yang indah pula. Apakah hubungan antara perasaan pimpinan dengan perasaan bawahan, dan lain-lain tergantung pada jenis hubungan kerja yang bagaimana, akan mampu menghasilkan kinerja yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika hubungan perasaan itu tidak terjalin dengan indah, maka akan menghasilkan kinerja yang rendah. Hal-hal yang dapat merusak hubungan yang telah terjalin secara baik antara lain adalah: adanya prasangka-prasangka yang negatif, adanya perbedaan prinsip hidup, adanya perbedaan mengalami hidup, adanya perbedaan kepentingan dan prioritas, perbedaan sudut pandang, perbandingan dan sikap fanatisme.⁴¹

4) Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional lebih menekankan kepada sifat perasaan, imajinasi, intuisi, maupun emosional apabila ditelaah lebih jauh lagi bahwa kecerdasan emosional meliputi berbagai aspek, diantaranya:

1. Persepsi Emosi

Seorang anak yang menyadari akan emosinya berarti ia telah mampu mengenali jenis emosi yang sedang dialaminya. Emosi yang dimaksud, yakni perasaan, artinya suatu jenis aktivitas psikis yang dialami manusia secara langsung.

Berdasarkan penelitian Sam R-Loyd pada tahun 1991 dalam buku Tridhonanto dijelaskan, ia membedakan perasaan atas empat kelompok besar, yaitu marah, sedih, senang, dan takut. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya kombinasi dari masing-masing perasaan. Contohnya, ketika seseorang merasa cemburu, berbagai perasaan akan muncul, yakni cemas, kecewa bahkan jengkel.

Ekspresi wajah, warna, cerita, dan musik yang didengar dapat memberikan rangsangan terhadap perasaan. Karena itu, tak jarang seorang anak akan merasa sedih bila melihat anak lain mengerutkan kening dan mata berkaca-kaca.

⁴¹ Ibid., hal. 701.

Jenis-jenis warna juga dapat mengasosiasikan perasaan tertentu, misalnya warna merah diasosiasikan sebagai perasaan amarah, warna kuning sebagai perasaan gembira, biru sebagai perasaan yang menenangkan sehingga biasanya guru atau taman kanak-kanak menggunakan warna-warna sebagai perangsang kecerdasan emosi anak.

Cerita juga dongeng juga dapat menggugah emosi seorang anak. Bila pencerita dapat mengeksresikan tokoh dalam cerita dengan tepat, anak akan mengerti benar ekspresi seseorang bila sedang marah, kecewa, ataupun gembira.

Musik atau lagu juga dapat mempengaruhi emosi. Anda boleh percaya itu. Seseorang bisa menangis ketika mendengar lagu gugur bunga. Namun juga bisa bergembira apabila mendengar lagu sorak-sorak bergembira. Respon semacam ini juga dapat diterapkan dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan emosi pada anak, yakni dengan mengajarkan lagu atau memperdengarkan berbagai macam lagu dan musik.

Kesadaran diri juga diperlukan dalam melihat kemampuan atas perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu. Kemampuan ini memungkinkan anda menyadari perasaan apa yang sedang terjadi pada saat ini. Dengan demikian, anda dapat mengambil sikap yang lebih tepat untuk respon. Karena itu, perasaan memiliki keterkaitan dengan pikiran dan perbuatan yang dilakukan.

Bila anda ingin mengajarkan beberapa keterampilan untuk mengembangkan kecerdasan emosional buah hati, sebaiknya anda memperkenalkan terlebih dahulu jenis-jenis perasaan baik melalui ekspresi wajah, warna, cerita, atau musik.⁴²

2. Pemahaman emosi

Aspek yang juga cukup penting adalah aspek pemahaman emosi. Dengan memahami emosi, buah hati anda akan semakin mengenali berbagai emosi yang terdapat dalam dirinya maupun orang lain.

⁴² Tridhonanto, op. Cit., hal. 11-13.

Sebenarnya semua saling berkaitan, jika seseorang tidak mampu mengenali emosi diri sendiri, tentunya akan sulit pula mengenali emosi orang lain. Ketidakmampuan memahami perasaan orang lain akan mengakibatkan terjadinya hambata dalam menjali hubungan dengan sesama.

Tidak hanya orang dewasa saja namn anak-anak sebenarnya juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah emosi dan mengetahui perasaan emosi ataupun bisa melihat lawan dari emosi yang dialaminya sehinga ia pun dapat melihat keterkaitan antara satu emosi dengan emosi lainnya. Emosi muncul ada penebabnya sebagai pembuka kemudian akibat yang disampaikan sebagai penutup.

3. Pengelolaan emosi

Pengelolaan emosi merupakan pemahaman seorang anak tentang akibat perbuatannya terhadap emosinya atau orang lain dan bagaimana mengatur kembali kondisi emosinya menjadi positif. Dalam mengelola emosi diharapkan jangan sampai malah menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, tetapi dengan tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung tak terkendali.

Ajarilah buah hati anda untuk mengendalikan secara wajar perasaan tidak enak tersebut, agar mampu memberikan keselarasan antara alam perasaannya dengan lingkunagn sekitarnya. Karena hal itu juga berdampak pada hubungan yang harmonis dengan sesama.⁴³

D. Kepemimpinan berbasis Emotional Quetiont

Perkembangan peradaban manusia hingga era informasi dan globalisasi ini menunjukkan betapa besarnya perubahan yang terjadi karena usaha manusia untuk menjalani hidupnya secara lebih baik. Setiap orang memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Orang yang mempunyai bakat atau kualitas tertentu yang diharapkan menjadi pemimpin misalnya, karisma,

⁴³ Ibid., hal. 14-16.

pandangan ke depan, daya persuasi dan intensitas. Agar orang menjadi efektif keterlibatannya apalagi menjadi dalam organisasi pemimpin, maka orang tersebut harus mengikutsertakan emosi dalam kehidupan organisasi dan belajar menghargai dengan baik dalam mengelola emosi. Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan. Namun demikian, hal itu tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas. Emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, kemudian akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan yang sesuai.

Cooper dan Sawaf yang dikutip Ani Muttaqiyathun mengatakan kekuatan yang mendorong kecerdasan dalam dunia usaha abad ke-20 adalah IQ dan berdasarkan bukti-bukti yang masih banyak di penghujung abad ke-21, yang lebih berperan adalah EQ dan banyak lagi bentuk-bentuk kecerdasan praktis serta kreatif yang terkait. Namun, dalam banyak kasus, para pemimpin yang karena begitu terpusat pada angka-angka dan garis-garis yang dingin dan kaku, mereka tidak pernah bersentuhan dengan mekanisme penggerak dalam hati, yang sesungguhnya adalah modal dan pencetus karya-karya istimewa dan kreatif yang diperlukan untuk menjadi pemimpin dalam bidang masing-masing di tengah pergolakan dan kerancuan akibat pasar global. Kecerdasan emosional dan bentuk kecerdasan-kecerdasan lain yang sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreatifitas, inisiatif dan kolaborasi, transformasi sedangkan penalaran logika berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak. Bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.⁴⁴

Goleman yang dikutip Ahmad Sani Supriyono dan Eka Afnan Troena menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kunci sukses

⁴⁴ Ani Muttaqiyathun, Jurnal Manajemen Bisnis (Hubungan Emotional Quotion, *Intellectual Quetient dan Spiritual Quetion dengan Enterpreneur's Performance*), Vol. 2 No. 3, Desember 2009 – Maret 2010, hal. 222-223.

bagi seorang pemimpin dan bagi individu dalam kehidupan. Organisasi pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kdlidupan bangsa. Dalam hal ini tentunya tidak hanya cerdas secara intelektual, namun yang lebih penting dari itu, cerdas secara emosional serta cerdas spiritual bagi anak didiknya. Masih dalam Ahmad Sani Supriyono dan Eka Afnan Troena, hal senada diungkapkan oleh Goleman, Boyatzis and McKee para pemimpin besar membangkitkan semangat dan menginspirasi pengikut melalui cara kerja mereka yang melibatkan emosi. Dalam organisasi modern, peran pemimpin yang mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya akan menjadikannya seorang pemimpin yang efektif.⁴⁵

Hubungan yang baik dibangun dalam pola kedekatan yang mengerti batas-batas masing-masing fungsi, fungsi kehidupan memposisikan setiap orang dalam peranannya di dalam kehidupan, fungsi dalam organisasi memposisikan setiap orang dalam sebagai peranannya anggota organisasi yang memiliki tujuan bersama. Asep Suryana dalam jurnal ilmu pendidikan menegaskan Perilaku konsiderasi kepemimpinan mengandung ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pimpinan dalam pelaksanaan tugasnya memperhatikan kebutuhan bawahan, 2) Pimpinan berusaha menciptakan suasana saling percaya antar bawahan dengan pimpinan dan bawahan dengan bawahan, 3) Pimpinan menaruh simpati terhadap bawahan sebagai bagian dari organisasi, 4) Pimpinan memperlihatkan sisi persahabatan dengan bawahan, 5) Pimpinan lebih mengutamakan pengarahan diri, mendisiplin diri, megontrol diri.⁴⁶

Menurut Hamim Tohari penelitian Goleman yang dipublikasikan pada tahun 1999 mengubah paradigma berpikir setiap orang tentang kecerdasan. Temuan tersebut menegaskan eksistensi kecerdasan emosional terhadap seorang pemimpin jauh lebih berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang,

⁴⁵ Ahmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena, Jurnal Aplikasi Manajemen (Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer), Vol. 10 No. 2, Desember 2012, hal. 699.

⁴⁶ Asep Suryana, Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan (Membangun Kepemimpinan Yang Menyenangkan), Vol. 12 No. 1, 2014, hal. 33.

dibandingkan dengan kecerdasan intelektualnya. Berdasarkan temuan tersebut, Goleman mengemukakan gaya kepemimpinan yang efektif yaitu: Gaya visionaer, gaya pembimbing, gaya afiliatif, gaya demokratis, gaya penentu kecepatan, dan gaya memerintah. Empat dari enam gaya ini yaitu visioner, pembimbing, afiliatif dan demokratis menciptakan sejenis resonansi yang memajukan kinerja, sementara dua gaya lainnya yakni penentu kecepatan dan memerintah meskipun berguna dalam situasi tertentu, sebaiknya diterapkan dengan hati-hati. Penentuan keenam gaya ini oleh Goleman merupakan hasil penelitian pada 3.871 eksekutif yang mendapat penilaian untuk beberapa faktor yang mempengaruhi iklim dan kinerja organisasi. Uji cobanya dilakukan dengan melihat bagaimana iklim yang diciptakan gaya kepemimpinan tertentu mempengaruhi keuangan, misalnya hasil penjualan, pertumbuhan pendapatan, efisiensi dan kemampuan menghasilkan laba, hasilnya menunjukkan bahwa pemimpin yang menggunakan gaya-gaya kepemimpinan berdampak emosi positifjelas menghasilkan hasil keuangan yang lebih baik.⁴⁷

Sangat penting bagi seorang pemimpin mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi karena dengan tingginya kecerdasan emosional seorang pemimpin akan mempengaruhi proses kepemimpinannya baik dalam hal komunikasi dengan bawahan ataupun pengambilan sikap atau tindakan atas sesuatu yang terjadi dengan tindakan yang tepat, sehingga organisasi yang dipimpinya akan berjalan dengan harmonis dan stabil meskipun nantinya muncul gesekan-gesekan dari bawahannya akan mampu diatasi dengan baik.

E. Tawadhu'

Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Akhlaq baik (akhlaq mahmudah), seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah,

⁴⁷ Hamim Tohari, Jurnal Pendidikan (Gaya Kepemimpinan Berbasis Emotional Intelligence), Vol. V No. 1 Desember 2017, hal. 44-45.

rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, dan lapang dada. Akhlaq buruk (*akhlaq madzmumah*) seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, riya', rakus (*thama'*),sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dan dengki.

Pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri umum yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. Karenanya, secara substansial, nilai-nilai asasi dalam Islam tidak akan berubah, sebab jika berubah maka esensi Islam sebagai agama menjadi hilang. Namun secara instrumental, terlebih lagi menyangkut masalah teknik operasionalnya, nilai-nilai itu berkembang dan akan beradaptasi dengan kondisi ruang dan waktu dimana nilai itu diimplementasikan. Proses seperti ini tidak berarti mereduksi posisi ajaran Islam sebagai agama, justru hal itu semakin memperkuat posisinya, karena nilai-nilai esensinya dapat membumi dan dapat direalisasikan oleh pemeluknya sesuai keberadaan islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas, prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya.

Karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu. Melalui perilakunya, individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor

yang mampu memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter.⁴⁸

1. Pengertian Sikap Tawadhu'

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.⁴⁹ Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, idea, yang sudah diyakini.⁵⁰ Sikap juga diartikan : pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.⁵¹

Pengertian Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁵² Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.⁵³ Tawadhu' menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁵⁴ Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu'

⁴⁸ Purnama Rozak, Jurnal Madaniyah (*Indikator Tawadhu' dalam Keseharian*) Vol. 1 No. 12, Januari 2017, hal. 174-176.

⁴⁹ Alex Sobur, Psikologi Umum, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 361.

⁵⁰ WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 244.

⁵¹ Achmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1981. Hal. 12.

⁵² Rusdi, Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah, Sabil, Yogyakarta, 2013, hal. 15.

⁵³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, LIPI (Pustaka Pelajar), Yogyakarta, 2007, hal. 123.

⁵⁴ Imam Ghozali, Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri, As-Syifa, Semarang, 1995, hal. 343.

itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁵⁵ Tawadhu' adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya.⁵⁶

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.⁵⁷

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁵⁸

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sikap tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik ketika suka ataupun dalam keadaan marah. Menerima dan tunduk dihadapan kebenaran sebagai penerjemahan tawadhu' adalah sifat terpuji yang akan mengangkat derajat seseorang bahkan mengangkat derajat suatu kaum dan akan menyelamatkan mereka didunia dan di akhirat. Allah SWT berfirman, "negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83).⁵⁹

⁵⁵ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Penerbit Amelia, Surabaya, 2006, hal. 448.

⁵⁶ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat tawadhu' dan sombong menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Pustaka Imam Syafi'i, Surabaya, Oktober 2013, hal. 6.

⁵⁷ WJS Poerwadarminta, op. Cit., hal. 26.

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, op. Cit., hal. 123.

⁵⁹ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, Citra Risalah, Yogyakarta, 2012, hal. 376.

Muslim yang berperilaku sombong dan arogan, misalnya dengan sikap mengunggulkan ras, jenis kelamin, atau kelas (sosial) berarti berpegang pada logika iblis. Al-Qur'an menjadikannya jelas bahwa walaupun Allah menganugrahi lebih banyak karunia keduniawian kepada sebagian manusia dibanding dengan yang lain, Allah menciptakan semua manusia dari nafs (jiwa) yang sama dan menjadikannya laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (Q.S Al-Hujurat: 13). Jadi perbedaan diperkenalkan kedunia ini sebagai suatu cara untuk membuat pengalaman manusia lebih menarik dan memberi dorongan untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam ayat yang sama, Al-Qur'an menyatakan pula bahwa orang yang paling mulia dimata Allah adalah orang yang bertakwa.⁶⁰

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 53 sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”*⁶¹

⁶⁰ Eva Y.N dkk, Ensiklopedia-Oxford Dunia Islam Modern, Mizan, Bandung, 2002, hal. 362.

⁶¹ Al-qur'an dan Terjemahan, Surat An-Nahl Ayat 53, Toha Putra, Semarang, hal. 273.

Dengan kesadaran seperti itu sarna sekali tidak pantas bagi dia untuk menyornbongkan diri sesarna rnanusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Siapa yang takabur, sombong, membesarkan diri sendiri berarti dia kecil, sebab kalau dia merasa kuat, bukankah gajah lebih kuat; kalau dia merasa berani, bukankah singa lebih berani; kalau dia merasa pandai, bukankah kancil lebih cerdas daripadanya.

Ketahuiilah, bahwa setiap manusia masing-masing mempunyai kelebihan, karena itu janganlah menghina orang lain, maka barang siapa tawadhu' sesama manusia, niscaya dia akan disenangi, dihormati orang dalam pergaulan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Furqan ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”⁶²

Dari beberapa definisi diatas Jadi sikap tawadhu' itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ihlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka di sebut bersikap sikap tawadhu.⁶³

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang

⁶² Damanhuri, Akhlak Tasawuf, PeNA, Banda Aceh, Mei 2010, hal. 200.

⁶³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, op.cit., hal. 123.

memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, merendahkan, atau rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya.⁶⁴

Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:

- a. Perintah untuk Bertawadhu' ketika Berdoa

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنًا
أَنْجِنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya:

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur". (Q.S Al-An'am: 63).⁶⁵

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu'.

- b. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Tua

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Israa': 24)⁶⁶

⁶⁴ Ibid., hal 123.

⁶⁵ Al-qur'an dan Terjemahan, Surat Al-An'am Ayat 63, Toha Putra, Semarang, hal. 136.

⁶⁶ Al-qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Isra' Ayat 24, Toha Putra, Semarang, hal. 285.

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orang tua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

c. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Lain

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”
 “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (QS Asy-Syu'araa: 214-215)⁶⁷

Dalam ayat ini menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu terhadap orang lain. Salah satu sikap tawadhu dengan orang lain adalah menyapa ketika bertemu atau berpapasan.

d. Perintah untuk Bertawadhu dalam Memohon

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ

يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ

وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.”
 “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun

⁶⁷ Al-qur'an dan Terjemahan, Surat Asy-Syuara' Ayat 214-215, Toha Putra, Semarang, hal. 377.

Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS Al-An’am: 42-43).⁶⁸

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah Swt juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

e. Perintah untuk Bertawadhu dalam Berdzikir

وَأذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (QS Al-A’raf: 205).⁶⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah Swt tidak pernah mendengar apa yang kita minta.

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk dapat melakukan sikap tawadhu terhadap Allah Swt dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah Swt ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua yaitu seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua.

2. Pengukuran Tawadhu’

Indikator sikap tawadhu’, antara lain: (1) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya; (2) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut

⁶⁸ Al-qur’an dan Terjemahan, Surat Al-An’am Ayat 42-43, Toha Putra, Semarang, hal. 133.

⁶⁹ Al-qur’an dan Terjemahan, Surat Al-A’raf Ayat 205, Toha Putra, Semarang, hal. 177.

kedatangan orang; (3) Bergaul ramah dengan orang umum; (4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya; (5) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (6) Tidak makan minum dengan berlebihan; (7) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.⁷⁰ Indikator Bentuk Tawadhu: (1) Berbicara santun; (2) Rendah hati; (3) Suka menolong; (4) Patuh terhadap orang tua; (5) Patuh terhadap nasihat guru; (6) Rajin belajar; (7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.⁷¹

3. Keutamaan Tawadhu'

Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya:

'Tawadhu' tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu...(HR.dailami)

Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang yang tawadhu kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang, firmanNya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Artinya:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS Al-Furqon: 63)⁷²

⁷⁰ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, op. Cit., hal. 23

⁷¹ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, op. Cit., hal. 448.

⁷² Yunahar Ilyas, op. Cit., hal. 123.

4. Faktor yang membentuk Sikap Tawadhu'

Tawadhu' adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan I'tidal antara kekuatan akal dan nafsu.

Faktor-faktor pembentuknya adalah:

a. Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

b. Riya'

Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati.

c. Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datan dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

d. Hindari sikap takabur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya.

e. Berusaha untuk menahan diri tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.

Agar kita dapat membentuk sikap tawadhu⁷³ dalam diri kita seharusnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selain itu kita harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.⁷³

5. Ciri-ciri Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang dapat diwujudkan melalui beberapa tindakan-tindakan nyata berikut ini:

- a. Salah satu sikap yang dapat kita tunjukkan saat berdo'a kepada Allah SWT. Saat berdo'a, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah Swt. Jika seseorang berdo'a dengan rasa takut kepada Allah Swt, maka ia pasti tidak akan berdo'a dengan sembarang cara. Etika berdo'a pasti tidak akan dilakukan dengan benar. Demikian pula, seseorang yang berdo'a dengan penuh harap (*raja'*) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
- b. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu.

⁷³ Ibid., hal. 124.

Sebab, hanya dengan memuliakan orang lain itulah, kita bakal bisa berusaha menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

- c. Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggabanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membanggabanggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.⁷⁴

Jadi ciri-ciri seseorang yang mempunyai sikap tawadhu' adalah terbagi ada ciri yaitu ketika berhadapan dengan Allah Swt, orang lain, dan diri sendiri. Ciri orang yang mempunyai sikap tawadhu ketika berhadapan dengan Allah Swt yaitu ketika berdoa, berdzikir, dan memohon dengan suara tidak keras, takut, dan penuh harap sehingga biasanya orang yang tawadhu akan bersikap selalu optimis. Ciri orang yang mempunyai sikap tawadhu dengan orang yaitu kepada orang tua dan orang lain, ketika berhadapan dengan orang-orang, yang bersikap tawadhu akan patuh, sayang, penuh hormat, dan suka membantu terhadap orang tua dan sikap tawadhu dengan orang lain tanpa menyakiti, suka menolong, dan menyayangi. Ciri orang yang bersikap tawadhu dalam dirinya tidak menyombongkan dan membanggakan diri sendiri.

Ketiga, Tawadhu kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi 3 tingkatan. Pertama, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. Kedua, Tidak berburuk sangka kepada dalil Agama. Dan yang ketiga, Tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis Tawadhu yang keempat adalah Tawadhu kepada sesama Hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya. Keempat adalah Tawadhu kepada sesama Hamba Allah. Yaitu sikap

⁷⁴ Rusdi, op. Cit., hal. 34-36.

lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.⁷⁵

Sikap *Tawadhu* di bagi menjadi empat macam dilihat dari objeknya, yaitu sebagai berikut:

a. Tawadhu' kepada Alloh SWT

Tawadhu kepada Allah SWT artinya merendahkan diri di hadapan-Nya. Tanda-tanda orang *Tawadhu* kepada Allah SWT diantaranya:

1. Merasa kecil / sedikit dalam ta'at kepada-Nya. Artinya, seorang yang *Tawadhu* kepada alloh SWT itu merasa bahwa dalam ketaatan dan ibadahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan dosa-dosa yang telah dilakukan.
2. Merasa besar/banyak dalam maksiat. Artinya, seorang yang Tawadhu' kepada Alloh SWT, merasa bahwa dosa / maksiat yang telah dilakukan sangat besar / banyak dibandingkan dengan amalnya.
3. Memperbanyak pujian kepada Alloh SWT. Dan tidak pada diri sendiri.
4. Tidak menuntut hak kepada Alloh, tetapi berorientasi pada amal yang harus dilakukan.

b. Tawadhu' kepada Agama

Tanda-tanda orang yang *Tawadhu* kepada agama diantaranya: Tunduk dan patuh kepada aturan-aturan, perintah-perintah dan larangan-larangan di dalam agama islam.

c. Tawadhu' kepada Rasulullah Saw.

Tanda-tanda orang Tawadhu' pada Rasulullah diantaranya:

1. Mengutamakan petunjuk Rasulullah diatas manusia lainnya.
2. Mencintai, mentaati, dan mengikuti setiap perkataan dan perbuatan beliau.
3. Menjadikan Rasulullah SAW. Sebagai teladan hidupnya.

d. Tawadhu' kepada Sesama.

⁷⁵ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, Al-Itishom, Jakarta, hal. 41-46.

Tanda-tanda orang yang tawadhu' kepada manusia diantaranya:

Menerima nasehat/saran kebenaran dari orang lain.

1. Senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya dan berusaha menutupi kekurangannya.
2. Siap membantu orang lain.
3. Bermusyawarah dengan anggota masyarakat yang lain.
4. Senantiasa baik sangka (khusnudzon) kepada orang lain.⁷⁶

F. Pembentukan Sikap Tawadhu'

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi, menjalin hubungan dan bekerjasama dengan orang lain, serta menerima dan memberi pertolongan, dan sebagainya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain diperlukan ilmu dan ketrampilan interpersonal.⁷⁷

Diantara sekian banyak akhlak serta sifat terpuji yang ditekankan oleh agama kita ialah sifat tawadhu (rendah hati). Dikarenakan akhlak mulia adalah inti ajaran Islam, maka tak salah kalau banyak ayat serta hadits yang menganjurkan hal tersebut, salah satunya sifat yang akan menjadi kajian kali ini, yaitu sifat tawadhu. Allah ta'ala berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q.S. Luqman: 18).⁷⁸

⁷⁶ Purnama Rozak, Jurnal Madaniyah: Indikator Tawadhu dalam Keseharian, Vol. 1 Edisi XII Januari 2017, hal. 185-186.

⁷⁷ Yola Trianita, Salma Dias Saraswati Dkk, Psikologia (Jurnal Psikologi): Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Tawadhu' Pada Mahasiswa Pascasarjana, Vol. 2 No. 1, Januari 2017, hal. 28.

⁷⁸ Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, Sifat Tawadhu' Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam, diterjemahkan oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah, IslamHouse.com, 2013, hal. 3. Diakses tanggal 02 September 2018 pukul 14.00 WIB.

Dalam diri seseorang terdapat sifat-sifat rendah hati, selalu memuliakan, mengutamakan orang lain, tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu' atau rendah hati terhadap sesama manusia akan membimbing bertingkah laku taat kepada Allah dan Rasul Nya, kepada orang tua, kepada guru, kepada seseorang yang lebih tua ilmunya maupun umurnya. Sikap tawadhu' yang seperti ini, pada masa kini sudah mulai berkurang, dan hampir sudah tidak ada lagi generasi sesudah kita ini sudah jarang yang masih kental melakukannya. Oleh karena itu muncullah pendidikan pesantren untuk menciptakan tumbuhnya akhlak-akhlak mulia tersebut pada diri seorang muslim. Namun tantangan untuk tetap mempertahankan akhlak tawadhu' tersebut dihadapkan oleh dinamika pengkondisian kampus untuk tetap berfikir kritis dimanapun kita berada.⁷⁹

Kerendahan hati (tawadhu') merupakan ekspresi dari penerimaan diri yang mendalam, tidak ada kebutuhan untuk membuktikan dirinya lebih dari orang lain. Sedangkan menurut Amin yang dikutip Yola Tiaranita dan Salma Dias Saraswati dkk tawadhu' adalah merendahkan diri dan berperilaku lembut, dimana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah swt. Masih dalam Yola Tiaranita dan Salma Dias Saraswati dkk, selanjutnya menurut Mukmin agar seseorang tawadhu' maka harus memenuhi:

- a. Mengenal dirinya sendiri Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadist "Barangsiapa yang berbunyi mengenal dirinya pasti ia akan bertawadhu' kepada Allah" (HR. Imam Asy-Syafi'i)
- b. Mengenal Allah, Sang Pencipta Mengenal Allah mencakup 4 bagian, yaitu mengenal keberadaannya, keesaan rububiyah, keesaan uluhiyah (hak Allah untuk diibadahi) serta mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mengaplikasikannya dalam hal-hal berikut: Pertama, tawadhu' dalam berpakaian. Kedua, tawadhu' kepada pembantu. Ketiga, tawadhu' dalam

⁷⁹ Foni Libriastuti dan Priyo Abhi Sudewo, *Dinamika Psikologis Tawadhu' Mahasiswa Terhadap Gurunya*, Seminar Nasional dan Gelar Produk 17-18 Oktober 2016, hal. 286.

membangun rumah. Selanjutnya tawadhu' terhadap para kerabat, terutama yang miskin. Kelima adalah tawadhu' terhadap orang di bawah. Keenam, tawadhu' terhadap guru. Ketujuh, tawadhu' terhadap orang yang diajar. Kemudian yang terakhir adalah tawadhu' kepada orangtua.⁸⁰

Manfaat tawadhu' dan pengaruhnya terhadap akhlak seorang hamba: 1. Mudah menerima kebenaran dari orang lain tanpa melihat jenis, keturunan, kedudukan, pangkat dan usia. 2. Tidak gampang meremehkan manusia. 3. Terciptanya manusia yang lurus dan saling mencintai, seperti ibarat jasad yang satu, tidak ada padanya seorangpun yang meninggikan diri atas yang lainnya. 4. Menampakkan kekuatan, power (kekuasaan) dihadapan orang kafir. 5. Suka memaafkan, lapang dada, dan merendah terhadap orang-orang yang beriman. 6. Bersikap lemah lembut terhadap anak kecil dan kaum 7. thangkat kedudukannya. 8. Merasakan lezatnya iman. 9. Tidak berbangga diri. dzalim dan senang ketenaran. 10. Berakhlak mulia dan pelakunya mendapat kedudukan yang tinggi dan derajat yang agung serta keutamaan yang melimpah.⁸¹

Kee dan Knox yang dikutip Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Suedwo mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian. Rotter yang dikutip Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Suedwo kepercayaan sebagai bentuk kepribadian, kepercayaan dilukiskan sebagai sebuah harapan yang berupa kata- kata atau janji dari orang lain yang dapat terlaksana. Mayer et al. yang dikutip Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Suedwo mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya. Megasari yang dikutip Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Suedwo mengatakan bahwa ustadz adalah seorang juru dakwah yang dipandang sebagai ahli agama, selain

⁸⁰ Yola Trianita, Salma Dias Saraswati Dkk, loc. Cit., hal. 29.

⁸¹ Foni Libriastuti dan Priyo Abhi Sudewo, op. Cit., hal. 288-289.

sebagai tempat bertanya masyarakat awam, tingkah lakunya juga dijadikan panutan. Ustadz sebagai publik figur yang dikenal oleh masyarakat melalui acara dakwahnya. Muji Al Ana yang dikutip Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Suedwo kata Ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, penulis, pelatih, dan penyair.⁸²

Berangkat dari pemaparan di atas bahwa kepercayaan mampu membuat seseorang menjadi tawadhu' kepada orang yang dipercayainya. Maka untuk membuat peserta didik menjadi tawadhu' pada guru haruslah terjalin hubungan yang harmonis antara keduanya, saling komunikasi dengan keterbukaan terkait kepentingan peserta didik didalam menuntut ilmu, seseorang bisa mempercayai orang lain manakala orang tersebut mampu membuat nyaman orang lain dengan pemahamannya terhadap persoalan yang dihadapi orang lain tersebut. Menunjukkan empati merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh untuk memancing keterbukaan dari peserta didik kepada guru. Karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial maka bisa dipastikan jika manusia membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita permasalahan yang dialami sehingga bisa sedikit melegakan dan meringankan beban permasalahan yang dihadapi. Hal itu bisa dimaksimalkan oleh seorang guru atau pendidik atau seorang pemimpin untuk lebih memahami orang lain yang berada dibawah tanggungjawabnya dan pada akhirnya sikap saling menghormati akan muncul di kedua belah pihak. Dan sebagai peserta didik ataupun sebagai bawahan akan muncul sikap patuh dan taat atau tawadhu' pada pemimpinnya.

⁸² Ibid., hal. 290.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan meningkatkan akhlak siswa. Sehingga penulis berusaha untuk mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang dilakukan oleh penulis tersebut:

1. Budi Prasetya, NIM 110049, dengan judul skripsi Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengalaman Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu' Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien), jenis penelitian kuantitatif ini menjelaskan tentang Pengaruh dari kharisma seorang kiai itu sangat berpengaruh pada seorang santri dalam belajar di pondok pesantren apa lagi dari segi tawadhu'nya seorang santri, karena seorang kiai itu adalah panutan sehingga kehidupan sehari-hari kiai juga berpengaruh terhadap akhlak seorang santri.⁸³
2. Ahmad Syaiful Amal, NIM 112461, dengan judul skripsi Peran Bimbingan dan Kewibawaan Kiai dalam membentuk Sikap "Tawadhu" dalam Belajar di Ribath An Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bimbingan yang dilakukan kyai dalam membentuk sikap tawadhu' pada santri adalah dengan cara pendekatan secara personal dan memberikan kajian islami dengan bentuk mengaji, dan dijelaskan data-data diatas menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam bimbingan seorang pengasuh atau kyai harus bisa memberikan perhatian dengan cara pendekatan secara individu terhadap santrinya.⁸⁴

⁸³ Budi Prasetya dengan judul skripsi "Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengalaman Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu' Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014)

⁸⁴ Ahmad Syaiful Amal dengan judul skripsi "Peran Bimbingan dan Kewibawaan Kyai dalam membentuk Sikap Tawadhu' dalam Belajar di Ribath An Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang."

3. Aan Sulistiyo, NIM 11102007. Dengan judul skripsi “Pembentukan Sikap Tawadhu’ (Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji dan Ibnu Maskawaih). Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan pemikiran Az-Zarnuji tentang tawadhu’ (rendahhati, taat, hormat) ini sangat penting karena ilmunya seorang santri/murid akan bermanfaat manakala memiliki sifat *ta’dzim* terhadap gurunya. Sedangkan Ibnu Maskawaih tawadhu’ merupakan bagian dari akhlak yang baik sehingga dalam pencapaiannya harus melalui pendidikan dan pelatihan.⁸⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah pada subyek dan lokasi penelitian, penelitian saya mencari peran kepemimpinan seorang kepala madrasah berbasis emotional quotient dalam membentuk sikap tawadhu’ peserta didik. Persamaan dari penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menjelaskan tentang pembentukan sikap tawadhu’.

H. Kerangka berfikir

Kecerdasan emosional merupakan prasyarat bagi kepemimpinan yang sukses. Pemimpin yang tahu dan dapat mengelola emosinya sendiri serta mampu menjalankan peran sebagai model bagi orang yang dipimpinnya akan menambah kepercayaan para pengikutnya dan mereka akan menghormati pemimpinnya. Kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan madrasah dengan empatinya mampu memahami kebutuhan para peserta didiknya dan memberikan feedback kepada peserta didiknya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didiknya akan mampu diselesaikan dengan adanya keterbukaan antara peserta didik dengan kepala madrasah, melalui interaksi yang terjadi akan membentuk hubungan yang positif oleh karena itu keterbukaan bukanlah hal yang mustahil terjadi.

⁸⁵ Aan Sulistiyo Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul skripsi “Pembentukan Sikap Tawadhu’ (Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji dan Ibnu Maskawaih).

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana seorang kepala madrasah dengan kecerdasan emosionalnya mampu membentuk sikap tawadhu' peserta didiknya. Peran dari kecerdasan emosional yang mampu dimaksimalkan oleh Kepala Madrasah MTs. NU Nurussalam Gebog Kudus ini efektif digunakan sampai saat ini oleh kepala madrasah. Peserta didiknya sangat menghormati dan segan kepada kepala madrasah sehingga mereka taat dan patuh pada setiap keputusan atau kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah untuk kemajuan madrasah.



